

PERAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA

Asep Saepul Bahri¹, Khotimah Herliana²

¹Universitas Islam 45, Universitas Bina Sarana Informatika²

¹asbah.bdq@gmail.com, ²khotimah.khl@bsi.ac.id

ABSTRACT

Amid global competition and economic uncertainty, schools face the challenge of nurturing not only academic competence but also strong character and student independence. This study aims to examine the role of entrepreneurship education in shaping students' character and self-reliance at the senior secondary level. Using an explanatory quantitative approach, data were collected from 120 Grade IX students in SMA and SMK schools in Depok, West Java, selected via stratified random sampling. Variables were measured using validated instruments and analyzed through descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression using SPSS 26. Results show that entrepreneurship education significantly influences both character ($R^2 = 0.482$; $p = 0.000$) and independence ($R^2 = 0.517$; $p = 0.000$). The regression coefficients indicate strong positive effects ($\beta = 0.695$ for character; $\beta = 0.723$ for independence). Findings affirm that project-based and experiential entrepreneurship learning effectively fosters traits such as responsibility, creativity, risk-taking, and decision-making—key components of Pancasila Student Profiles.

Keywords: Entrepreneurship Education, Character Building, Student Independence

ABSTRAK

Dalam menghadapi persaingan global dan ketidakpastian ekonomi, sekolah dituntut tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter dan kemandirian siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa tingkat menengah. Menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori, data dikumpulkan dari 120 siswa kelas IX SMA dan SMK di Kota Depok melalui stratified random sampling. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda menggunakan SPSS 26. Hasil menunjukkan pengaruh signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan karakter ($R^2 = 0,482$; $p = 0,000$) dan kemandirian ($R^2 = 0,517$; $p = 0,000$), dengan koefisien regresi masing-masing 0,695 dan 0,723. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek efektif menumbuhkan nilai tanggung

jawab, kreativitas, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan pengambilan keputusan—sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Pembentukan Karakter, Kemandirian Siswa

A. Pendahuluan

Di tengah percepatan perubahan sosial-ekonomi dan ketidakpastian pasar kerja pasca-pandemi, sistem pendidikan formal di Indonesia menghadapi tantangan mendasar: bagaimana menyiapkan peserta didik bukan hanya sebagai pencari kerja, tetapi sebagai individu yang mandiri, berintegritas, dan mampu menciptakan nilai bagi masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) usia 15–24 tahun masih mencapai 14,8%, jauh di atas rata-rata nasional (5,3%), mengindikasikan ketimpangan antara luaran pendidikan dan kebutuhan riil dunia. Fenomena ini diperparah oleh temuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) bahwa sebagian besar lulusan sekolah menengah masih lemah dalam dimensi afektif—khususnya dalam pengambilan keputusan, ketahanan menghadapi kegagalan (*resilience*), dan inisiatif pribadi—yang

merupakan fondasi kemandirian dan kepemimpinan.

Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan muncul bukan semata sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi, melainkan sebagai strategi *character-building* yang holistik. Secara teoretis, pendekatan ini selaras dengan *experiential learning theory* Kolb (1984), yang menekankan bahwa makna dan nilai dibangun melalui pengalaman langsung—bukan hanya transmisi pengetahuan. Ketika siswa merancang usaha mini, mengelola modal terbatas, bernegosiasi dengan calon pelanggan, atau merefleksikan kegagalan proyeknya, mereka secara simultan melatih *self-regulation* (Zimmerman, 2000), *growth mindset* (Dweck, 2006), dan *moral reasoning* (Kohlberg, 1984)—proses yang jauh lebih efektif dibandingkan penanaman nilai melalui ceramah moralistik.

Praktik di lapangan memperkuat argumen ini. Sekolah-sekolah perintis seperti SMAN 1 Depok dan SMKN 2 Kota Depok telah mengintegrasikan

program *student company* dan *market day* dalam ekosistem pembelajaran mereka. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam keterampilan manajerial, tetapi—lebih penting lagi—dalam sikap: mereka lebih proaktif dalam diskusi kelas, berani menyampaikan pendapat berbeda, dan menunjukkan empati dalam kerja tim. Temuan serupa dilaporkan oleh Nugraha dkk. (2022) dan Putri Ramadhani dkk. (2025), yang membuktikan bahwa pembelajaran kewirausahaan meningkatkan dimensi afektif seperti tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemandirian pengambilan keputusan.

Namun, sebagian besar studi terdahulu masih memandang pendidikan kewirausahaan dari kacamata *output*-orientasi—fokus pada keterampilan bisnis, rencana usaha, atau pendapatan proyek—sehingga aspek pembentukan karakter dan kemandirian personal sering kali dianggap sebagai *by-product*, bukan *core objective*. Padahal, dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, justru dimensi *Beriman, Bertakwa,*

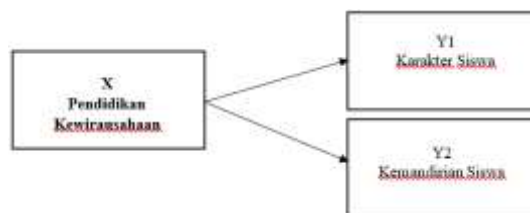
dan Berakhlak Mulia serta *Mandiri* yang menjadi poros transformasi pendidikan. Celah inilah yang mendorong penelitian ini: bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat ditempatkan secara eksplisit sebagai strategi utama—bukan pelengkap—dalam membangun karakter dan kemandirian siswa di sekolah menengah?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kontribusi nyata pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan karakter dan kemandirian siswa; (2) menganalisis model pembelajaran yang paling efektif dalam mencapai tujuan afektif tersebut; serta (3) merumuskan rekomendasi kebijakan untuk integrasi yang lebih bermakna dalam ekosistem sekolah. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya diskursus teoretis tentang pendidikan karakter, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang mencerdaskan kehidupan bangsa secara utuh—akal, hati, dan tindakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research (penelitian eksplanatori), yang bertujuan untuk menguji dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen secara empiris (Sari et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran objektif terhadap pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap dua variabel hasil: pembentukan karakter dan kemandirian siswa.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IX pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Depok, Jawa Barat, yang telah mengikuti program atau pembelajaran kewirausahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan stratified random sampling untuk memastikan representasi proporsional antara siswa SMA (umum) dan SMK (kejuruan), mengingat perbedaan konteks kurikuler dan eksposur terhadap kewirausahaan. Total sampel terdiri atas 120 responden. Variabel penelitian mencakup:



Gambar 1. Hubungan antar variable

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's alpha > 0,70). Analisis data dilakukan menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26, meliputi: Analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran umum distribusi data; Uji asumsi klasik (normalitas dengan uji Kolmogorov–Smirnov/Shapiro–Wilk, multikolinearitas melalui VIF, dan linearitas); Analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial; Uji t (pengaruh parsial) dan uji F (pengaruh simultan) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X + e \text{ (untuk } Y_1 \text{ dan } Y_2 \text{ secara terpisah)}$$

dengan Y = variabel dependen (karakter atau kemandirian), X = pendidikan kewirausahaan, a = konstanta, b 1 = koefisien regresi, dan e = error. Desain ini memungkinkan penarikan kesimpulan kausal yang kuat secara statistik, sekaligus

menjawab gap penelitian terdahulu yang cenderung bersifat deskriptif atau kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh signifikan terhadap dua variabel dependen: karakter siswa dan kemandirian siswa.

1. Pengaruh terhadap Karakter Siswa (Y_1)

Model regresi untuk karakter siswa menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,482, yang berarti 48,2% variasi dalam pembentukan karakter siswa dapat dijelaskan oleh pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Nilai *Adjusted R²* = 0,478 menunjukkan model memiliki *goodness of fit* yang memadai. Uji *F* menghasilkan nilai $F = 22,94$ dengan $p = 0,000$ ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa.

Pada uji *t* (uji parsial), koefisien regresi (β) untuk pendidikan kewirausahaan sebesar 0,695 dengan nilai $t = 5,17$ dan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam kualitas pelaksanaan pendidikan kewirausahaan akan meningkatkan skor karakter siswa sebesar 0,695 satuan, secara signifikan dan positif.

2. Pengaruh terhadap Kemandirian Siswa (Y_2)

Untuk variabel kemandirian, diperoleh $R^2 = 0,517$, artinya 51,7% variasi kemandirian siswa dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan. Uji *F* menghasilkan $F = 25,11$ ($p = 0,000$), menegaskan pengaruh simultan yang signifikan. Pada uji *t*, koefisien regresi (β) = 0,723, $t = 5,65$, $p = 0,000$, menunjukkan pengaruh parsial yang lebih kuat dibandingkan terhadap karakter.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter ($\beta = 0,695$; $p < 0,001$) dan kemandirian siswa ($\beta = 0,723$; $p < 0,001$). Temuan ini selaras dengan kerangka teoretis pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*) Kolb (1984), di

mana siswa membangun nilai dan keterampilan melalui *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Dalam konteks kewirausahaan, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi terlibat langsung dalam merancang ide usaha, mengelola modal, berkolaborasi dalam tim, dan mempresentasikan produk—proses yang secara otomatis membentuk sikap bertanggung jawab, kreatif, ulet, dan berani mengambil keputusan.

Hasil ini memperkuat temuan Nugraha et al. (2022) dan Arnila (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan meningkatkan *soft skills* seperti *leadership*, *social skill*, dan *problem-solving*. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih spesifik: ia menempatkan karakter dan kemandirian—bukan keterampilan bisnis—sebagai *outcome* utama, terutama pada siswa SMA (non-kejuruan), yang selama ini kurang dieksplorasi dalam literatur (lihat *research gap* di Pendahuluan).

Lebih jauh, korelasi positif kuat antara kewirausahaan dan kemandirian ($R^2 = 0,517$)

mengindikasikan bahwa pendekatan *risk-taking* dan *trial-and-error* dalam proyek kewirausahaan mampu melatih siswa untuk:

- Mengambil keputusan secara otonom,
- Mengevaluasi konsekuensi tindakan,
- Mengelola ketidakpastian tanpa ketergantungan berlebihan pada otoritas—yang merupakan inti dari kemandirian personal menurut Ryan & Deci (2000) dalam teori *Self-Determination Theory* (SDT).

Implikasi penting muncul ketika dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Dimensi *Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia* serta *Mandiri* secara eksplisit tercapai melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan kewirausahaan: integritas (dalam transaksi), tanggung jawab (terhadap tim dan pelanggan), dan keberanian etis (menolak praktik curang demi keuntungan). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan bukan sekadar pelengkap, melainkan strategi implementatif konkret untuk

merealisasikan visi pendidikan nasional.

Namun, nilai $R^2 < 0,60$ mengisyaratkan bahwa pendidikan kewirausahaan bukan satu-satunya faktor penentu. Faktor eksternal seperti pola asuh keluarga (misalnya: otoriter vs. demokratis), iklim sekolah (dukungan kepala sekolah, ketersediaan *incubator* usaha), serta kultur lokal (misalnya: stigma terhadap kegagalan usaha) turut berperan. Temuan ini sejalan dengan teori *Ecological Systems Theory* Bronfenbrenner (1979), yang menekankan interaksi multilayer antara individu dan lingkungan dalam pembentukan karakter.

Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan mencakup:

1. Integrasi lintas-mata pelajaran: bukan hanya di Prakarya atau PKn, tetapi juga dalam Matematika (perencanaan anggaran), Bahasa (presentasi produk), dan IPS (analisis pasar lokal).
2. Penguatan kapasitas guru: pelatihan berbasis *design thinking* dan *project management* untuk

memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek secara efektif.

3. Kemitraan ekosistem: kolaborasi dengan UMKM, komunitas wirausaha muda, dan dinas terkait untuk menyediakan *mentorship* dan *showcase* nyata (bukan simulasi kelas).

Temuan ini membuka jalan bagi penelitian lanjutan—misalnya: *mixed-method* untuk mengeksplorasi mekanisme psikologis di balik peningkatan kemandirian, atau eksperimen quasi dengan *pre-test/post-test control group* untuk menguji efektivitas model tertentu (e.g., *market day* vs. *student company*).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk karakter—seperti tanggung jawab, kerja keras, kreativitas, dan kepercayaan diri—serta menumbuhkan kemandirian siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif, seperti proyek usaha, simulasi bisnis, dan kegiatan ekstrakurikuler

kewirausahaan; pendekatan berbasis proyek dan experiential learning terbukti efektif tidak hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga selaras dengan upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila; meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, fasilitas, dan integrasi kurikuler, sehingga diperlukan komitmen bersama dalam pengembangan kebijakan, peningkatan kapasitas pendidik, serta penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada aspek afektif dan konteks lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk karakter—seperti tanggung jawab, kerja keras, kreativitas, dan kepercayaan diri—serta menumbuhkan kemandirian siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif, seperti proyek usaha, simulasi bisnis, dan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan; pendekatan berbasis proyek dan experiential learning terbukti efektif tidak hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga

memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga selaras dengan upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila; meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, fasilitas, dan integrasi kurikuler, sehingga diperlukan komitmen bersama dalam pengembangan kebijakan, peningkatan kapasitas pendidik, serta penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada aspek afektif dan konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnila, R. A. (2019). Penerapan model experiential learning pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan untuk meningkatkan *skills* berwirausaha siswa. *Journal Ilmiah Rinjani*, 7(2), 206–217. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1300841&val=17522>
- Bella Isa Putri, Eni, Sela, M., Igo Aditia Putra, & Defri Triadi. (2024). Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam membangun jiwa wirausaha di SMK Negeri 3 Palangka Raya. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5), 208–221. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1050>
- Fauzy Agustian, M., Dwi Rahayu, R., Indira, I., Salukh, A., & Rodhiyah, R. (2022). Pembentukan

- karakter siswa melalui program kewirausahaan untuk meningkatkan literasi *financial*. *Journal of Human and Education*, 2(1), 73–80.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 49–55.
- Nugraha, D., Wulandari, M. A., Yuningsih, E., & Setiani, N. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui program kewirausahaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6754–6762.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2974>
- Nurlina, D., Puspita Dewi, L., & Risbon Sianturi. (2024). Peran pendidikan anak usia dini untuk mempersiapkan *entrepreneurship* masa depan. *Jurnal Usaha: Usaha Unit Kewirausahaan*, 5(2), 1–12.
- Putri Ramadhani, A., Annisa, R., & Farhurohman, O. (2025). Peran pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan dalam membangun karakter mandiri siswa SD kelas 5. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 55–63.
<https://doi.org/10.55606/cendikia.v5i1.3359>
- Qomala Sari, A., Maria, V., Olivia Savitri, F., & Fitri Artafiyah, N. (2024). Dampak dan manfaat pembelajaran kewirausahaan pada siswa-siswi SMA di Kota Serang dalam kehidupan modern saat ini. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 2(2), 580–589.
- Rahma, D. L. (2024). Mewujudkan mimpi, membangun bangsa: Kewirausahaan sebagai solusi inovatif dalam dunia pendidikan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(7), 420–428.
<https://doi.org/10.29405/shes.v3i7.19243>
- Saadah, S. S., & Nurjaman, A. R. (2023). Membangun karakter kewirausahaan melalui kegiatan *market day* di kelas 5 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 20.
<https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65777>
- Sari, M., Rachman, H., Juli Astuti, N., Win Afgani, M., & Abdullah Siroj, R. (2022). *Explanatory survey* dalam metode penelitian deskriptif kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 10–16.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.
<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: Moral stages and the idea of justice* (Vol. 2). Harper & Row.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*.
<https://www.bps.go.id/indicator/18/557/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>

Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi. (2023). *Laporan
pemantauan implementasi
Kurikulum Merdeka: Dimensi
afektif peserta didik.*
[https://kurikulum.kemdikbud.go.i
d](https://kurikulum.kemdikbud.go.id)